

PELATIHAN MENJADI PENDIDIK MISIONER DALAM MASYARAKAT MAJEMUK BAGI GURU AGAMA KATOLIK PARUNG PANJANG

Raja Oloan Tumanggor¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: rajat@fpsi.untar.ac.id

ABSTRACT

In the situation of a pluralistic Indonesian society both in terms of religion and culture, the role of Catholic religion teachers is very large in educating students so that they are able to adapt to the situation of the people around them. Religious teachers are not only tasked with delivering religious lessons intellectually/cognitively, but also must be able to convey messages/good news to their students. In addition, they are also obliged to help students to have a missionary spirit/spirit. Therefore, being a missionary Catholic religious educator is an obligation, especially in a pluralistic society. This means that educators must be able to adapt to the surrounding environment which consists of people of various ethnicities, religions and cultures. The training which was attended by 15 teachers was not only filled with giving material by the facilitators, but also by sharing experiences between them. The teachers who have served between 5 and 20 years shared their experiences accompanying their students. They also revealed that through this training activity, they were able to become competent teachers and able to testify in the community through their daily behavior. In addition, this training is a motivational tool for teachers to be more persistent and skilled in carrying out tasks in line with their beliefs.

Keywords: *religious teacher, Parung Panjang, missionary educator*

ABSTRAK

Dalam situasi masyarakat Indonesia yang majemuk baik dari segi agama maupun budaya, peran guru agama Katolik sangat besar dalam mendidik para siswa agar mampu beradaptasi dengan situasi masyarakat di sekitarnya. Para guru agama tidak hanya bertugas untuk menyampaikan pelajaran agama secara intelektual/kognitif, tapi juga harus mampu menyampaikan pesan/Kabar Gembira bagi para siswanya. Selain itu mereka juga wajib menolong para siswa agar memiliki jiwa/semangat pewartaan (misioner). Oleh sebab itu mejadi pendidik agama Katolik yang misioner merupakan suatu kewajiban khususnya di tengah masyarakat majemuk. Artinya para pendidik harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya yang terdiri dari masyarakat beraneka ragam suku, agama dan kebudayaannya. Pelatihan yang diikuti oleh 15 orang guru selain diisi dengan pemberian materi oleh fasilitator, tapi juga dilakukan dengan sharing pengalaman diantara mereka. Para guru yang telah mengabdikan antara 5 hingga 20 tahun ini menceritakan pengalaman mereka mendampingi anak didik. Mereka juga mengungkapkan bahwa melalui kegiatan pelatihan ini, mereka mampu menjadi guru yang berkompeten dan mampu bersaksi di tengah masyarakat melalui perilaku hidup sehari-hari. Selain itu pelatihan ini menjadi sarana motivasi bagi para guru untuk lebih gigih dan terampil dalam melaksanakan tugas selaras dengan kepercayaan yang dianutnya.

Kata kunci: *guru agama, Parung Panjang, pendidik misioner*

1. PENDAHULUAN

Stasi St. Laurentius Parung Panjang, Kab. Bogor merupakan salah satu stasi di Paroki Rangkas Bitung, Banten. Stasi ini sudah berdiri sejak 10 tahun yang lalu. Namun hingga kini masih belum memiliki Gedung gereja sendiri karena proses perijinan yang memakan waktu lama. Warga stasi ini terdiri dari berbagai suku dan latar belakang budaya. Mereka berbaur dengan warga sekitar yang mayoritas beragama Islam. Di stasi ini terdapat guru agama Katolik yang biasanya memberikan pelajaran agama bagi siswa-siswi Katolik yang tidak memperoleh pelajaran agama Katolik di sekolah mereka. Oleh karena itu pengurus stasi berupaya merekrut tenaga pengajar yang memiliki kemampuan untuk memberikan pelajaran agama kepada anak didik setempat. Pelajaran agama biasanya diberikan di luar jam pelajaran sekolah. Para siswa/i Katolik ini dikumpulkan di

kapela stasi untuk menerima pelajaran agama Katolik. Selain itu juga diberi kemungkinan mereka berkumpul di rumah jemaat untuk menerima pelajaran secara teratur.

Kapela (rumah ibadah kecil) stasi ini terletak di Desa Kabasiran, Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor. Kapela ini adalah rumah biasa yang direnovasi dan ruangnya dirobah menjadi rumah ibadah. Mereka berencana membangun gereja, namun proses perijinannya memakan waktu yang lama.

Untuk memberikan pelajaran agama kepada para anak-anak, remaja dan para katekumen (calon anggota gereja Katolik), pengurus stasi St. Laurentius Parung Panjang merekrut beberapa tenaga pengajar yang sudah berpengalaman dalam hal agama Katolik. Para guru agama Katolik ini memang tidak semuanya memiliki latar belakang pendidikan teologi. Namun berkat pengalaman dan ketekunan dalam beragama, mereka memiliki kompetensi dalam bidang agama Katolik.

2. PERMASALAHAN MITRA DAN SOLUSI

Hidup di tengah masyarakat yang beraneka ragam suku, budaya, agama dan latar belakang pendidikan di kota Parung Panjang Kabupaten Bogor, dibutuhkan kemampuan beradaptasi. Demikian juga para pendidik/guru agama Katolik di Stasi St. Laurentius Parung Panjang perlu memiliki selain kompetensi mengajar, tetapi juga kemampuan beradaptasi dan bergaul dengan masyarakat setempat. Kompetensi adaptasi dan bergaul ini menjadi modal penting bagi para guru agama dalam memberikan kesaksian iman kepada masyarakat sekitarnya. Kemampuan untuk memberi kesaksian iman melalui perilaku dan perkataan ini disebut dengan kompetensi misioner. Namun dalam kenyataan sehari-hari para guru agama kerap dihindangi perasaan cemas dan kurang percaya diri dalamewartakan Kabar Gembira melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Bila semangat misioner itu belum dimiliki maka akan sulit untuk menularkannya kepada peserta didik yang mereka layani.

Oleh karena itu melalui PKM ini diharapkan para pendidik/guru agama Katolik mampu menumbuhkan dan meningkatkan kompetensi misioner dalam pelayanan mereka sebagai guru berhadapan dengan anak didiknya dan masyarakat yang ada di sekitarnya.

Solusi yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan para guru agama Katolik di Parung Panjang ialah dengan meningkatkan kompetensi misioner dan visioner dalam mendidik para siswa dan bersikap adaptif terhadap masyarakat di sekitarnya. Guru agama Katolik dalam tugas dan perannya mengemban misi ganda yaitu sebagai pewarta dan pendidik. Seorang yang berprofesi sebagai guru mengambil peran mendasar membantu peserta didik untuk mengembangkan anak didiknya (Situngkir, 2018). Peran sebagai pendidik dapat digali dari asal katanya 'educare' yang berarti menuntun dan mengantar ke luar. Dalam kata ini ada tiga dimensi, yaitu titik berangkat, masa sekarang dan masa depan. Pertama, titik berangkat meliputi sesuatu yang sudah ada. Kedua masa sekarang mencakup menemukan dan mengerti pengetahuan. Ketiga, masa depan meliputi tujuan yang ingin dicapai. Maka, guru sebagai pendidik hendak menuntun anak didiknya untuk mengetahui dan menghidupi suatu nilai.

Pendidik memiliki tugas misioner artinya pendidik memiliki tugas perutusan. Perutusan tugas misioner para guru pertama-tama berasal dari Allah, karena atas dasar cintaNya yang abadi telah

mengutus Putera-Nya dan Roh Kudus (bdk. Ad Gentes 2) sebab “Dia menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran” (1 Tim :4).

Seperti halnya Putera dan Roh Kudus diutus oleh Bapa, demikian juga para pendidik diutus oleh Putera ke seluruh bangsa untuk melanjutkan tugas perutusan misioner tersebut. Karena seluruh gereja pada hakekatnya adalah misioner, maka berkat sakramen Baptis dan Krisma semua orang beriman kristiani termasuk guru agama Katolik harus ikut bertanggungjawab dan ambil bagian dalam karya misioner itu. Para guru agama harus memiliki semangat dalam melaksanakan tugas misioner khususnya dalam kaitan dengan tritugas Kristus sebagai imam, raja dan nabi (Haru, 2020a).

Tidak bisa disangkal bahwa guru memiliki peran amat penting bagi sekolah. Guru Pendidikan agama Katolik sangat diperlukan untuk menghidupkan kembali semangat misioner para anak didiknya, sekaligus mengembalikan fungsi sekolah Katolik sebagai misi bagi Gereja seperti sedia kala. Beberapa hal yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kompetensi misioner para guru agama Katolik, antara lain: Pertama, guru agama Katolik harus paham hakekat dan peran pendidikan Katolik untuk memajukan katolisitas sekolah tersebut. Kedua, dapat memperlihatkan imannya melalui kesaksian hidupnya. Ketiga, menciptakan lingkungan hidup bersama di sekolah yang dijiwai oleh semangat Injil yang membebaskan dan penuh cinta kasih. Keempat, membangun kaum muda supaya dalam pengembangan kepribadian mereka, sekaligus berkembang menjadi ciptaan baru melalui penerimaan sakramen Baptis. Kelima, pelaksanaan tugas misioner serta peningkatan kompetensi misioner para guru agama Katolik dapat juga dilakukan dalam bentuk pastoral (penggembalaan) sekolah karena hal itu sejalan dengan tujuan pastoral umumnya yakni keselamatan manusia (Iryanto et al., 2020).

Tugas misioner gereja merupakan tugas pewartaan/perutusan bagi umat Allah yang berasal dari sakramen Baptis yang diterima umat. Tugas misioner gereja ini menjadi tanggung jawab semua umat beriman, termasuk guru agama Katolik, dan bisa dilaksanakan baik di lingkungan gereja maupun di tengah masyarakat.

Berhadapan dengan kesulitan para guru agama Katolik dalam melaksanakan tugas misioner seorang pendidik dalam masyarakat majemuk di Parung Panjang, beberapa paradigma pemikiran ini perlu mendapat perhatian. Pertama, membangun semangat dialog di antara sesama masyarakat yang beragam agama dan sukunya. Dialog merupakan instrumen mencari kebenaran dan saling berbagai dalam kebenaran. Untuk menjalin hubungan dengan masyarakat yang memiliki agama dan keyakinan yang berbeda dengan kita, perlu mengembangkan sikap terbuka terhadap umat beriman yang lain. Bersedia untuk mendengarkan, saling menghormati dan memahami dalam perbedaan itu. Dialog yang berlangsung secara terus-menerus itulah yang dilakukan oleh orang dalam tingkat masyarakat biasa, dialog dalam hidup keseharian yang disebut dengan dialog hidup dan hati. Kedua, melakukan pembelaan terhadap martabat manusia dari berbagai macam latar belakang yang berbeda. Bagi gereja martabat manusia terkait erat dengan dimensi sosial dan moral yang terinspirasi dari Injil. Pembelaan martabat manusia dapat dilakukan melalui kepedulian terhadap kaum miskin, sehingga gereja yang dalam hal ini secara konkrit para guru agama Katolik mesti peduli terhadap kaum miskin yang ada di sekitarnya. Dengan demikian akan terciptalah gereja rakyat miskin (Hariprabowo, 2009; Haru, 2020b).

3. METODE PELAKSANAAN

Kelompok sasaran PKM ini adalah 15 guru agama Katolik di stasi St. Laurentius Parung Panjang Kabupaten Bogor. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran akan kompetensi misioner di kalangan para guru agama Katolik. Untuk melaksanakan PKM fasilitator melakukan tahapan berikut ini. Pertama, melakukan sosialisasi kepada pihak pimpinan jemaat Katolik stasi St. Laurentius Parung Panjang. Kemudian ditentukan dan disepakati hari, tanggal dan waktu dilaksanakan pelatihan kepada para guru agama.

Kedua, pelatihan mengenai peningkatan kompetensi misioner dilaksanakan oleh fasilitator dengan tujuan untuk menambah pemahaman para guru agama Katolik mengenai kompetensi misioner dan keterampilan dalam meningkatkan kemampuanewartakan dan bersaksi di antara masyarakat majemuk Parung Panjang.

Pada tahap ketiga dilakukan tanya jawab antara fasilitator dan peserta para guru agama Katolik. Beberapa guru agama menceritakan pengalamannya bagaimana mereka bisa bersaksi dalam pelayanannya sebagai guru agama di tengah siswa dan masyarakat plural. Fasilitator meminta kepada para peserta untuk menjawab beberapa pertanyaan reflektif menyangkut kompetensi misioner dalam kehidupan sehari-hari.

4. PEMBAHASAN

Pelatihan ini diikuti oleh 15 orang guru, baik guru agama maupun guru kelas biasa, yang terdiri dari 5 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Mereka umumnya guru tetap di sekolah negeri dan swasta, dan juga guru honorer yang mengajar di sekolah hanya para hari-hari tertentu. Pelatihan berlangsung di ruangan utama kapela (rumah doa) yang biasa digunakan untuk perayaan ekaristi atau ibadat sabda setiap hari Minggu. Setelah diawali dengan doa pembukaan dan kata sambutan dari ketua dewan stasi Parung Panjang, dilanjutkan dengan presentasi materi utama oleh fasilitator. Pertama-tama dikemukakan berbagai tantangan yang dihadapi oleh para guru. Guru memiliki dua fungsi yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Guru sebagai pengajar bertugas menyampaikan pengetahuan kognitif kepada para siswa, sedangkan guru sebagai pendidik berusaha membantu peserta didik agar menjadi manusia yang berperilaku positif.

Kemudian fasilitator menguraikan ciri-ciri guru yang memiliki kompetensi misioner antara lain mampu menjadi pewarta Kabar Gembira dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik. Fasilitator juga memaparkan hal-hal apa yang harus dilakukan supaya para guru mampu menjadi guru yang visioner dan misioner.

Untuk merefleksikan materi yang dipaparkan oleh fasilitator, para guru diajak membagi pengalaman terkait tugas para guru sebagai pengajar dan pendidik. Untuk itu fasilitator menyiapkan empat pertanyaan yang hendaknya dijawab oleh para guru. Para guru diminta untuk menjawab pertanyaan berikut ini. Pertama, kendala yang umumnya dihadapi oleh para guru sebagai pengajar dan pendidik di Parung Panjang. Kedua, bagaimana cara mengatasinya. Ketiga, manfaat konkrit yang mereka alami dari kegiatan mereka sebagai guru. Keempat, hal yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kompetensi misioner sebagai guru dan pendidik. Kelima, hal yang perlu dilakukan untuk membangun relasi harmonis dengan masyarakat sekitar.

Kendala utama yang sering dihadapi oleh para guru di Parung Panjang adalah sarana dan prasarana dalam kegiatan belajar mengajar, siswa kurang fokus dalam menerima pelajaran, kurang Kerjasama antara guru dan orangtua/wali murid, tenaga pengajar yang ada sekarang masih tetap kurang, buku dan materi pelajaran belum memadai, kurangnya minat belajar para siswa.

Untuk mengatasi kendala dan kesulitan itu para guru umumnya berusaha menggunakan rumah/tempat tinggal warga untuk tempat belajar secara bergantian. Rumah doa juga dapat digunakan. Selain itu perlu diberikan motivasi bagi para siswa agar tetap mau giat belajar. Perlu juga digalang kerja sama dengan orang tua/wali siswa agar segala kendala dapat diatasi bersama. Selain itu berupaya dicari sponsor atau donator yang bisa menyumbangkan bahan pelajaran berupa buku-buku pelajaran.

Menjadi seorang guru membawa manfaat beragam. Mampu mengajar anak didik merupakan sumber suka cita bagi para guru. Selain itu menjadi guru membuka peluang memiliki banyak teman. Ada perasaan puas karena dapat menggunakan waktu dengan baik dalam mengajar para siswa. Melalui aktivitas sebagai pengajar dan pendidik para guru dipacu semakin rajin membaca dan belajar terus. Para guru merasa bahagia karena dapat mengabdikan ilmunya bagi banyak orang.

Kompetensi misioner para guru tidak datang begitu saja, tapi perlu ditingkatkan melalui perbuatan baik bagi sesama di sekitar tanpa memandang agama, suku dan latar belakang budaya. Selain itu para guru hendaknya tetap rajin mengikuti perkembangan zaman dan setia menjalankan ajaran Kitab Suci dalam konteks iman Katolik. Para guru perlu rajin mengikuti kursus atau seminar, sehingga dapat menambah wawasannya. Paling penting memelihara relasi yang harmonis dengan Tuhan.

Dalam masyarakat majemuk para guru perlu membangun relasi yang baik dan harmonis dengan warga sekitar melalui aktif terlibat di lingkungan RT dan RW, serta bersedia mengajar anak-anak yang berlatar belakang agama dan budaya yang berbeda. Selain itu para guru dapat melakukan pendekatan dengan warga sekitar serta menyumbangkan sebagian rejeki untuk warga sekitar yang berkekurangan. Perlu juga dilakukan kerja sama dengan warga sekitar misalnya melalui jalur olah raga bersama.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesulitan dan kendala yang dihadapi oleh para guru agama di Parung Panjang tidak menyurutkan niat dan semangat mereka untuk membantu anak didik di sekitarnya. Kesulitan dan kendala itu berusaha diatasi dengan menggunakan sarana dan prasarana yang ada. Yang jelas mereka merasa bahagia dan bersukacita karena dapat menolong sesama yang berkekurangan dalam bidang pengetahuan. Menjadi guru di tengah masyarakat mejemuk memiliki tantangan yang lebih berat karena harus mampu beradaptasi dengan masyarakat dengan budaya dan agama yang berbeda. Para guru perlu memiliki kompetensi plus, artinya tidak hanya memiliki kemampuan yang memadai dalam mentransfer pengetahuan kognitif ke anak didik, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menjadi pewarta kebaikan dalam bentuk perilaku dan kesaksian hidup yang baik. Pelatihan berkesinambungan perlu tetap dilakukan untuk para guru di masa yang akan datang untuk meningkatkan kompetensi mereka dibidang pengajaran dan pendidikan yang berbasis pada spiritualitas misioner dan visioner.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Terimakasih disampaikan untuk LPPM Universitas Tarumanagara yang memungkinkan PKM ini berlangsung dengan baik untuk skema PKM Regular periode 2 Semester Gasal 2022-2023.

REFERENSI

Hariprawo, Y. (2009). Misi Gereja di tengah Pluralitas Agama dan Budaya, *Orientasi Baru*, Vol. 18, No. 1, 33-49.

Haru, E. (2020). Spiritualitas Diakonia Guru Pendidikan Agama Katolik, *Jurnal Alternatif*, Vol. IX, 55-74.

Haru, E. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik sebagai Gembala, *Jurnal Alternatif*, Vol. X, No.1, 43-61.

Iryanto, A., Bosco, D.; Ardijanto, B.K. (2020) *Pemahaman Guru Pendidikan Agama Katolik tentang tugas misioner gereja dan pelaksanaannya di SLTA Katolik Kota Madiun*,

Situngkir, O. (2018) Guru Agama Katolik, *Pewarta dan Pendidik*, dalam: Komkat-kwi.org.

Vatikan II (1966) Konstitusi Dogmatis Karya Misioner *Ad Gentes*.